

PENGARUH INTERNET FINANCIAL REPORTING DAN GOOD COPORATE GOVERNANCE TERHADAP FREKUENSI PERDAGANGAN SAHAM PERUSAHAAN

**(Studi Empiris Terhadap Perusahaan Manufaktur Sub-sektor Makanan
dan Minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019)**

¹Rifqi Aditya Wibisana, ²Irvan Noormansyah

Departemen Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jakarta, Indonesia

rifqii48@gmail.com; imvanisa@stei.ac.id

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pengaruh *internet financial reporting* dan *good corporate governance* terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

Pengambilan sampel menggunakan *sampling* jenuh yaitu penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan jumlah 29 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian yang bersifat asosiatif/kausalitas dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode data panel. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan data yang bersifat kuantitatif yang diukur dengan menggunakan metode berbasis regresi linear berganda data panel yaitu uji t dan uji f yang diukur dengan program IBM SPSS 26.

Hasil penelitian membuktikan bahwa, (1) *internet financial reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan, karena informasi yang dipublikasikan pada internet akan dapat dengan cepat direspon oleh investor, (2) dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan, karena dengan adanya dewan komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan, dan (3) komite audit tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan, karena keberadaan komite audit belum mampu memberikan kontrol secara optimal.

Kata Kunci: *Internet Financial Reporting, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit.*

1. PENDAHULUAN

Saham merupakan surat berharga sebagai bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan. Tujuan para investor dalam melakukan transaksi saham adalah keuntungan (*return*) yang optimal. *Return* tersebut berasal dari dividen yang dibagikan oleh perusahaan yang menerbitkan saham tersebut (emiten) atau dapat juga berupa selisih positif harga saham antara harga saham pada saat saham itu dibeli dan harga pada saat saham tersebut dijual (*capital gain*). Frekuensi perdagangan saham adalah seberapa kali transaksi jual beli yang terjadi pada saham dapat diketahui saham tersebut diminati atau tidak (Azizah, 2017). Semakin banyak frekuensi perdagangan saham suatu saham maka berarti saham tersebut semakin likuid (mudah diperjual belikan). Sebaliknya jika saham tersebut frekuensinya sedikit berarti saham tersebut tidak likuid atau tidak diminati investor.

Pada beberapa tahun terakhir ini laju pertumbuhan teknologi informasi mulai berkembang pesat terutama pada bidang internet. Banyak perusahaan maupun lembaga yang memanfaatkan internet melalui *website* untuk melaporkan keuangannya yang sering disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). IFR adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui internet atau *website* perusahaan. Perusahaan yang mengunggah laporan keuangannya melalui internet dan *website* mereka masing-masing akan mengurangi biaya informasi bagi perusahaan mereka. Memperluas jangkauan penyampaian informasi, memberikan informasi yang terkini, efisiensi serta efektifitas merupakan beberapa alasan mengapa perusahaan mengadopsi IFR (*The Steering Committee of the Business Reporting Research Project*, FASB 2000). Dengan demikian, ada baiknya perusahaan juga mulai menggunakan media internet sebagai salah satu strategi dalam meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Penerapan IFR dalam perusahaan diharapkan dapat meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan. Selain itu, perusahaan juga perlu memiliki suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik, melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis yang meliputi serangkaian peraturan yang mengatur hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (*Forum Corporate Governance in Indonesia*, 2000). Demikian halnya dengan adanya peranan penting pengungkapan informasi pada *website* dan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Perusahaan diharapkan agar mampu untuk semakin meningkatkan kompetensi mereka dalam menjalin hubungan dengan para investor dan pihak yang berkepentingan di pasar modal, sehingga perusahaan juga dapat meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaan.

Diharapkan dalam penelitian ini diperoleh bukti empiris tentang hubungan antara *internet financial reporting*, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Berdasarkan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan?
2. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham perusahaan?
3. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan?

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Widari *et al.*, (2018) menyatakan bahwa teori sinyal berfungsi sebagai sinyal atas informasi dalam pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal, baik berupa sinyal positif maupun sinyal negatif.

Rizqiyah dan Lubis (2017), *signaling theory* dapat digunakan untuk memprediksi kualitas pengungkapan perusahaan yaitu dengan penggunaan internet sebagai media pengungkapan perusahaan dapat meningkatkan kualitas dari pengungkapan tersebut.

2.1.2. Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan konsep *corporate governance*. Sudarma dan Putra (2014) menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik (*principal*) dan pengelola (*agent*) menimbulkan perbedaan kepentingan. Pemilik sebagai pemasok modal memiliki harapan memperoleh *return* atas investasi yang telah mereka tanam. Di lain pihak, para manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki pemikiran yang berbeda terutama yang berkaitan dengan kompensasi yang diterima dan peningkatan potensi individu.

2.1.3. Teori Pasar Efisien

Konsep pasar efisien pertama kali dikemukakan dan dipopulerkan oleh (Fama, 1970). Dalam konteks ini yang dimaksud dengan pasar adalah pasar modal (*capital market*) dan pasar uang. Suatu pasar dikatakan efisien apabila tidak seorangpun, baik investor individu maupun investor institusi, akan mampu memperoleh *return* tidak normal (*abnormal return*), setelah disesuaikan dengan risiko, dengan menggunakan strategi perdagangan yang ada. Artinya, harga, volume dan frekuensi saham yang terbentuk di pasar merupakan cerminan dari informasi yang ada.

Gumantri dan Utami (2002) mengungkapkan pasar modal yang efisien didefinisikan sebagai pasar modal dengan harga sekuritas-sekuritas yang mencerminkan semua informasi yang tersedia dan relevan. pasar efisien, pasti menimbulkan pertanyaan mengapa harus ada konsep pasar efisien dan mungkin pasar efisien ada dalam kehidupan nyata.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan.

Sebuah informasi merupakan salah satu hal yang memicu pembuat keputusan untuk mengevaluasi kembali keputusannya dan kemudian atas dasar hal tersebut mereka mengambil sebuah tindakan. Prasasti *et al.*, (2014) berpendapat bahwa perusahaan yang menerapkan IFR akan mempunyai harga saham yang responsive sehingga mempunyai frekuensi perdagangan saham yang lebih tinggi dibanding perusahaan yang tidak menerapkan IFR. Hal ini dikarenakan informasi keuangan yang berguna bagi investor dapat dipublikasikan dengan cepat. Setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mendapat reaksi dari investor untuk dijadikan bahan pertimbangan investasi.

Berdasarkan teori diatas, maka hubungan antara *Internet Financial Reporting* terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan dapat di buat hipotesis pertama sebagai berikut :

H1 = *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan.

2.2.2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan.

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan perusahaan. Dengan semakin besarnya komposisi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan, maka diharapkan tingkat independensi dalam pengendalian terhadap manajemen semakin objektif. Dewi dan Nugrahanti (2017) berpendapat bahwa dengan adanya dewan komisaris independen akan meminimalisir tingkat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik. Sehingga dapat menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut.

Berdasarkan teori diatas, maka hubungan antara Dewan Komisaris Independen terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan dapat di buat hipotesis kedua sebagai berikut :

H2 = Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan.

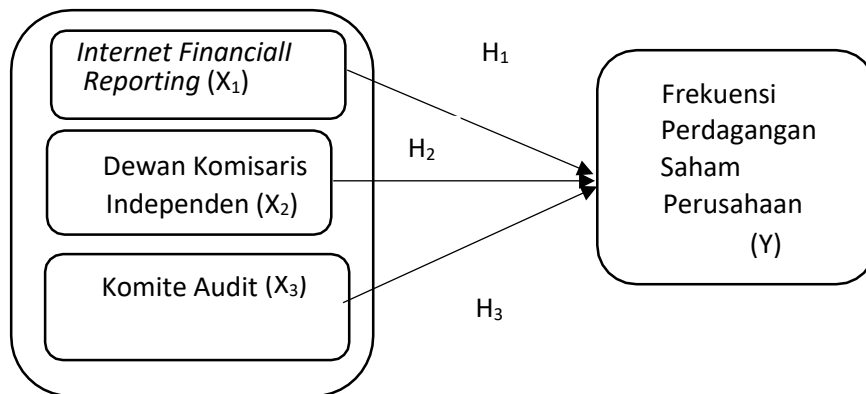
2.2.3. Pengaruh Komite Audit terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan.

Komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta implementasi *Good Corporate Governance* (GCG). Karena tugas komite audit adalah untuk membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin baik dan diharapkan dapat meminimalisir upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan keuangan dan prosedur akuntansi. Sehingga kinerja keuangan perusahaan pun akan semakin meningkat. Novitasari (2017) berpendapat bahwa komite audit berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan mewujudkan laporan keuangan perusahaan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan objektivitas dari auditor. Komite audit akan berperan efektif untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan membantu dewan komisaris. Sehingga memperoleh kepercayaan dari pemegang saham untuk memenuhi kewajiban penyampaian informasi.

Berdasarkan teori diatas, maka hubungan antara Komite Audit terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan dapat di buat hipotesis ketiga sebagai berikut :

H3 = Komite Audit berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan.

2.3. Kerangka Konseptual Penelitian



3. METODA PENELITIAN

3.1. Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016). Strategi yang dilakukan oleh peneliti adalah strategi asosiatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016).

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode periode 2017-2019. Jumlah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019 berjumlah 29 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel jenuh yang dipilih berdasarkan penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Adapun sampel dalam penelitian kali ini berjumlah 29 perusahaan.

3.3. Data dan Metoda Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media pertama (diperoleh dicatat pihak lain). Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2019 yang diperoleh langsung dari *website* perusahaan dan *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.4. Operasional Variabel

3.4.1 Internet Financial Reporting

Internet Financial Reporting adalah pencantuman informasi keuangan perusahaan melalui *website* perusahaan yang bersifat sukarela (Lai *et al.*, 2009). Perusahaan memanfaatkan *website* mereka untuk membangun komunikasi yang lebih cepat dan lebih baik dengan mengungkapkan segala informasi yang penting yang ditunjukkan pada berbagai pihak, khususnya investor. Perusahaan dianggap menerapkan IFR jika pada *website* perusahaan tersebut dicantumkan laporan keuangan tanpa melihat format yang digunakan. Dalam penelitian ini, variabel IFR merupakan variabel yang bersekala kategori sehingga dalam model regresi variabel ini dinyatakan sebagai variabel *dummy*.

Perusahaan yang menerapkan IFR dinilai “1” sedangkan perusahaan yang tidak menerapkan dinilai “0”.

3.4.2 Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan Widjaja (2009:79). Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik. Proporsi dewan komisaris independen dapat diukur dengan menggunakan skala rasio sebagai berikut:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

3.4.3 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit mempunyai peran yang penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance* (Suryana, 2005). Variabel komite audit dalam penelitian ini diukur dengan jumlah anggota didalam komite audit (Aji, 2012).

3.5. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif yaitu menggunakan data berupa angka – angka dan menekankan pada proses penelitian pengukuran hasil objektif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Terdapat alat pengolah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah IBM SPSS versi 26.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2012).

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi dalam analisis linear berganda data panel untuk memperoleh data-data yang sesuai persyaratan, kemudian dilakukan perbaikan pada uji tersebut setelah memenuhi persyaratan lalu dilakukan uji-uji lainnya. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen maupun independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016). Dalam penelitian ini uji Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui normalitas data. Kriteria yang digunakan antara lain:

- Apabila nilai tingkat signifikan *Kolmogorov-Smirnov* $> 0,05$ maka data tersitribusi normal.
- Apabila nilai tingkat signifikan *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Menurut Mehta dan Patel (2012:1), yang sudah mendapat pengakuan dari Harvard School of Public Health. Secara default, IBM SPSS menghitung nilai *p-value* menggunakan pendekatan asymptotic. pada pendekatan asymptotic, nilai *p-value* diestimasi berdasarkan asumsi/anggapan bahwa data yang diberikan cukup besar (*sufficiently large sample size*). bagaimanapun, ketika dapat berukuran kecil (sampel kecil), data tidak seimbang (*unbalance*) dan terdistribusi buruk (*poorly distributed* atau tak berpola), maka metode asymptotic akan menghasilkan hasil yang tidak reliabel atau tidak akurat. sehingga dalam keadaan ini, solusinya menggunakan pendekatan exact. nilai *p-value* yang dihitung dengan pendekatan exact akan menghasilkan nilai *p-value* yang akurat.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas adalah dengan menggunakan perhitungan *tolerance* dan VIF. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi karena keduanya berhubungan terbalik. Dasar pengambilan kesimpulan bahwa model regresi bebas dari multikolinearitas adalah sebagai berikut :
Melihat nilai VIF :

- Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka artinya tidak terdapat Multikolinearitas.
- Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 maka artinya terdapat Multikolinearitas.

Melihat nilai *Tolerance* :

- Jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,10 maka artinya terdapat Multikolinearitas
- Jika nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 maka artinya tidak terdapat Multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2016). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi. Penelitian itu menggunakan pengujian autokorelasi dengan Durbin Watson (DW Test). Apabila penelitian terjadi autokorelasi maka dapat diatasi dengan cara mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized differencen equation*), *Theilnagar*, *Cochrane-Orcutt two-step procedure* dan *durbin's two-step method* (Ghozali, 2016). Kriteria pengambilan keputusan dalam uji Durbin Watson (DW Test) adalah sebagai berikut:

- $0 < DW < dl$: terjadi autokorelasi
- $dl \leq DW \leq du$: tidak dapat disimpulkan
- $du < DW < 4-du$: tidak ada autokorelasi
- $4-du \leq DW \leq 4-dl$: tidak dapat disimpulkan

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas adalah dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatter plot. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengidentifikasi adanya heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 dan sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

3.6 Analisis Regresi Linear Berganda Data Panel

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda data panel dengan pertimbangan bahwa alat ini dapat digunakan sebagai model prediksi terhadap variabel terikat yaitu frekuensi perdagangan saham dengan beberapa variabel bebas yaitu IFR, dewan komisaris independen, dan komite audit. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 26. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis akan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y : Frekuensi Perdagangan saham

α : Konstanta

$\beta_1 \dots \beta_n$: Koefisien arah regresi

X1 : *Internet Financial Reporting*

X2 : Dewan Komisaris Independen

X3 : Komite Audit

e : Kesalahan perusahaan

3.7 Pengujian Hipotesis

3.8 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat (Ghozali, 2016). Nilai koefisien determinasi (R^2) adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan, apabila nilai R^2 mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel bebas maka nilai R^2 pasti meningkat walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat. Oleh karena itulah para peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted* R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik (Ghozali, 2016).

3.9 Uji Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan (keseluruhan) menunjukkan apakah variabel bebas secara keseluruhan atau bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Ghozali, 2016). Kriteria pengujiannya sebagai berikut: Berdasarkan probabilitas:

- Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ artinya variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, arti bahwa variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.10 Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini secara individual dalam menerangkan variabel terikat (Ghozali, 2016). Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung terhadap t tabel dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

Berdasarkan probabilitas :

- Jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- Jika nilai probabilitas signifikansi $< 0,05$, artinya bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai variabel-variabel penelitian yaitu *Internet Financial Reporting*, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan di sajikan dalam tabel *descriptive statistics* yang menunjukkan angka minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1.

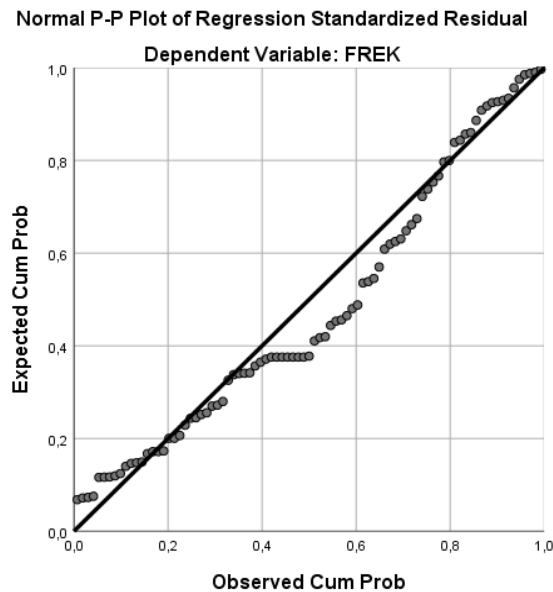
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FREK	87	,00	858,59	223,6273	227,78792
IFR	87	,00	1,00	,6667	,4741
KMSIND	87	,00	,75	,5278	,2234
KMTAUD	87	,00	2,00	1,4962	,6026
Valid N (listwise)	87				

Sumber: Hasil Output SPSS. (data diolah 2020)

4.4. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.4.1. Hasil Uji Normalitas

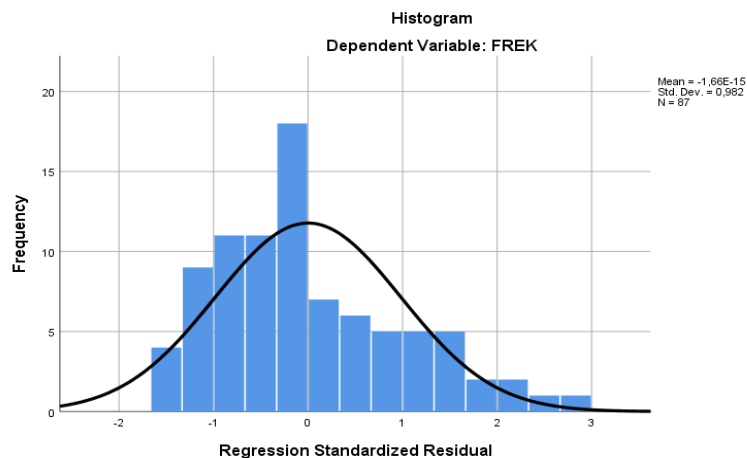
Uji normalitas ini digunakan untuk dapat menguji apakah dalam model regresi, variabel independen serta variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak. Seperti diketahui bahwa uji t dan uji f menjelaskan bahwa nilai residual mengikuti nilai normal. Jika asumsi tersebut dilanggar maka, uji statistik akan menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil (Ghozali, 2016).



Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas *P-P Plot or Regression*

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2020)

Pada grafik normal P-Plot diatas, menjelaskan bahwa penyebaran data yang berada disekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal, dengan begitu model regresi memenuhi asumsi normalistik.



Gambar 4.2. Hasil Uji Normalitas Grafik Histogram

Sumber: Output SPSS (data diolah 2020)

Gambar hasil uji normalitas grafik histogram memperlihatkan penyebaran data yang berada disekitar garis arah diagonal. Ini menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 4.2. Hasil Uji Normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	153796,13700602
Most Extreme Differences	Absolute	,212
	Positive	,212
	Negative	-,110
Test Statistic		,212
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		,001
Point Probability		,000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber, Output SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 diatas hasil pengujian 87 data tersebut diperoleh nilai *Exact. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,001. Dikarenakan nilai *Exact. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau $(0,000 < 0,05)$, yang berarti data terdistribusi secara tidak normal. Dengan demikian uji normalitas ini menunjukkan bahwa asumsi normalitas tidak terpenuhi.

Dalam statistika data yang tidak terdistribusi normal dapat dilakukan tindakan untuk mentransformasi data, hal ini bertujuan agar mendapatkan kelompok data yang baru sehingga nantinya mampu mendapatkan output yang diinginkan. Sehingga pada penelitian ini uji normalitas akan di transform menggunakan akar kuadrat (sqrt). Hasil uji normalitas setelah tranformasi data menggunakan bantuan SPSS Versi 26 dapat dilihat melalui tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* sesudah transformasi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	208,30282642
Most Extreme Differences	Absolute	,130
	Positive	,130
	Negative	-,066
Test Statistic		,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001 ^c

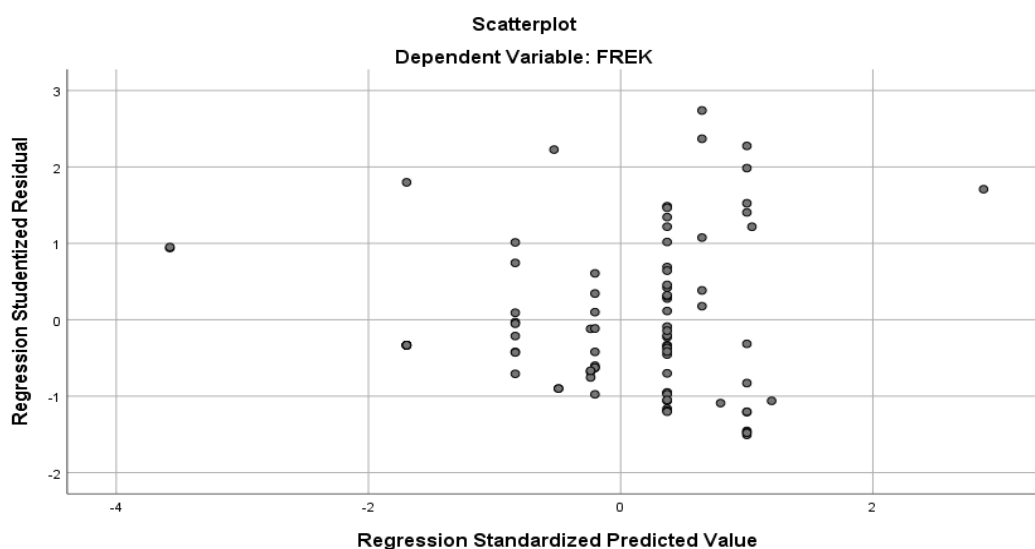
Exact Sig. (2-tailed)	,096
Point Probability	,000

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.

Sumber, Ouput SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan pada output tabel 4.3 *One-Sample Kolmogorov-Sminov* maka dapat diambil kesimpulan bahwa data terdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai *Exact. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,096 yang berarti lebih dari taraf signifikasi sebesar 0,05. Hal ini memperoleh hasil data yang terdistribusi normal.

4.4.2. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Grafik *Scatterplot*
Sumber: Output SPSS (data diolah,2020)

Pada gambar 4.3 diatas menunjukkan bahwa data tersebar diatas serta dibawah angka 0 (nol) serta titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menjelaskan berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.4.3. Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IFR	,857	1,166
	KMSIND	,424	2,358

	KMTAUD	,422	2,368
--	--------	------	-------

a. Dependent Variable: FREK

Sumber, Output SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan pada output tabel 4.4 hasil uji multikolinearitas dedngan menggunakan bantuan SPSS versi 26 terlihat bahwa ketiga variabel independent yaitu *internet financial reporting* (IFR), dewan komisaris independen (KMSIND), dan komite audit (KMTAUD) menunjukkan angka VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,10 dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak multikolinearitas.

4.4.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menunjukkan gangguan yang masuk dalam regresi dengan menggunakan koefisien durbin watson. Uji statistik durbin watson yaitu membandingkan angka durbin watson dengan nilai kritisnya (Ghozali, 2016). Jika durbin watson lebih besar dari nilai kritisnya maka tidak terjadi auto korelasi. Sebaliknya jika durbin watson lebih kecil dari nilai kritisnya maka terjadi autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW-test) dengan ketentuan, jika $0 < DW < dl$ maka terjadi autokorelasi, jika $dl < DW < du$ maka tanpa kesimpulan, jika $du < DW < (4-du)$ maka tidak terjadi autokorlasi.

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson
,812

a. Predictors: (Constant), KMTAUD, IFR, KMSIND

b. Dependent Variable: FREK

Sumber, Output SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan pada output tabel 4.5 hasil uji auto korelasi dengan *Durbin-Watson* dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,812. Nilai ini akan dibandingkan dengan tabel alpha 5%, jumlah sampel (n) sebesar 87 dan jumlah variabel independen yaitu *internet financial reporting* (IFR), dewan komisaris independen (KMSIND), dan komite audit (KMTAUD) sebesar 3 ($k = 3$), maka didapatkan nilai tabel *Durbin-Watson* yaitu $du : 1,7232$, $dl : 1,5808$ dan $DW : 0,812$. Maka dapat disimpulkan bahwa $0 < 0,812 < 1,5808$ ($0 < DW < dl$), sehingga dapat dinyatakan terjadi autokorelasi.

Dalam kondisi ini dapat dilakukan tindakan untuk mengubah model regresi kedalam bentuk persamaan beda umum (*generalized differencen equation*), *Theilnagar*, *Cochrane-Orcutt two-step procedure* dan *durbin's two-step method*, hal ini bertujuan agar mendapatkan kelompok data yang baru sehingga nantinya mampu mendapatkan output yang diinginkan.

Pada penelitian ini uji autokorelasi yang akan dilakukan ialah menggunakan *durbin's two-step method*. Hasil uji autokorelasi setelah menggunakan *durbin's two-step method* tranformasi data menggunakan bantuan SPSS Versi 26 dapat dilihat melalui tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil *durbin's two-step method*

Durbin-Watson
1,918

a. Predictors: (Constant), KMTAUD, IFR, KMSIND

b. Dependent Variable: FREK

Sumber, Output SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan output pada tabel 4.6 *durbin's two-step method*. Dengan tabel alpha 5%, jumlah sampel (n) sebesar 87 dan jumlah variabel independen sebesar 3 ($K = 3$) maka didapatkan nilai tabel *Durbin-Watson* yaitu $du : 1,723$ dan $DW : 1,918$, dapat diambil kesimpulan bahwa $1,723 < 1,918 < 2,277$ ($du < DW < (4-du)$), sehingga dapat dinyatakan tidak terjadi autokorelasi.

4.5. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda data panel yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikan pengaruh IFR (X1), dewan komisaris independen (X2), dan komite audit (X3) terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan (Y), apakah masing-masing variabel berpengaruh positif atau negatif.

Tabel 4.7 Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	67,140	64,362		1,043	,300
	IFR	111,035	52,078	,231	2,132	,036
	KMSIND	439,441	157,142	,431	2,796	,006
	KMTAUD	-99,901	58,383	-,264	-1,711	,091

a. Dependent Variable: FREK

Sumber, Output SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan hasil yang didapat dari koefisien regresi diatas, sehingga dapat dibuat suatu persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 67,140 + 111,035X_1 + 439,441X_2 + (-99,901)X_3 + e$$

4.6. Hasil Uji Hipotesis

4.6.1. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,405 ^a	,164	,134	212,03392

a. Predictors: (Constant), KMTAUD, IFR, KMSIND

b. Dependent Variable: FREK

Sumber, Ouput SPSS. (data diolah 2020)

Berdasarkan output tabel 4.8 hasil uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,134 atau 13,4% menunjukkan bahwa variabel IFR, dewan komisaris independen, dan komite audit mampu menjelaskan variabel frekuensi perdagangan saham. Sedangkan sisanya 86,4% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini.

4.6.2. Hasil Uji Parsial Untuk Koefisien Regresi (Uji Statistik t)

H1: *Internet Financial Reporting* berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan

Dari hasil perhitungan uji parsial pengaruh *internet financial reporting* (X1) terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan (Y) diperoleh nilai t hitung *internet financial reporting* sebesar 2,132 dengan signifikansi 0,036. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel *internet financial reporting* berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

H2: Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan

Dari hasil perhitungan uji parsial pengaruh dewan komisaris independen (X2) terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan (Y) diperoleh nilai t hitung dewan komisaris independen sebesar 2,796 dengan nilai signifikansi 0,006. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari signifikansi 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Variabel dewan komisaris independen berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

H3: Komite Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Frekuensi Perdagangan Saham Perusahaan

Dari hasil perhitungan uji parsial pengaruh profesionalisme Auditor (X3) terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing* (Y) diperoleh nilai t hitung komite audit sebesar -1,711 dengan nilai signifikansi 0,091. Karena nilai signifikansi lebih besar dari signifikansi 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Variabel komite audit tidak berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

4.6.3. Hasil Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Dari hasil perhitungan uji simultan, diperoleh nilai F sebesar 5,418 dengan besar probabilitas 0,002. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *internet financial reporting*, dewan komisaris independen, dan komite audit berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan, hal ini berarti variabel independen tersebut dapat digunakan sebagai penelitian karena variabel independen tersebut dapat menunjukkan pengaruhnya secara nyata.

5. SIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menemukan bukti empiris pengaruh IFR, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI periode 2017-2019. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi linear berganda data panel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Internet Financial Reporting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (**H1 diterima**). Hal ini membuktikan bahwa informasi keuangan yang dipublikasi pada internet akan dapat dengan cepat direspon oleh investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Kondisi ini memberikan peluang bagi perusahaan yang menerapkan IFR untuk mendapatkan investor bagi perusahaan mereka, sehingga akan menyebabkan harga saham dan frekuensi perdagangan saham akan meningkat.
2. Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (**H2 diterima**). Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya dewan

komisaris independen akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Dengan begitu maka kualitas laporan keuangan juga semakin baik dan menyebabkan investor percaya untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut, sehingga akan menyebabkan harga saham dan frekuensi perdagangan saham akan meningkat.

3. Komite Audit berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap frekuensi perdagangan saham (**H3 ditolak**). Hal ini disebabkan karena dalam pengukuran komite audit, hanya didasarkan pada informasi pengungkapan komite audit pada laporan keuangan tahunan perusahaan, yang memungkinkan keberadaan komite audit belum mampu memberikan kontrol secara optimal untuk meningkatkan harga saham dan frekuensi perdagangan saham.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini dan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, beberapa saran yang dapat diberikan antara lain:

1. Bagi perusahaan yang ingin meningkatkan frekuensi perdagangan saham perusahaannya di BEI disarankan untuk menerapkan pelaporan keuangan di *website* secara *realtime*, serta meningkatkan jumlah informasi berbasis *website*, baik informasi keuangan maupun non-keuangan yang dipublikasikan pada *website* agar memudahkan investor untuk memperoleh informasi dan mengambil keputusan.
2. Bagi investor yang ingin memperoleh informasi laporan keuangan, kondisi perusahaan peneliti menyarankan agar lebih memperhatikan pada *website* perusahaan dibanding BEI dikarenakan terdapat beberapa item-item yang dibutuhkan oleh investor terdapat pada *website* perusahaan.
3. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Sehingga bagi peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel dan jenis perusahaan lain.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel bebas lainnya yang berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan.

5.3 Keterbatasan Masalah

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Koefisien determinasi dalam penelitian ini sebesar 13,4%, menunjukkan bahwa masih banyak variabel lain selain IFR, dewan komisaris independen, dan komite audit yang mempengaruhi frekuensi perdagangan saham perusahaan.
2. Sampel yang dipilih hanya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, sehingga jumlah sampel dan data penelitian masih relatif sedikit.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, Sukrisno. 2011. Auditing Tata Kelola Perusahaan. Jilid II Hal 101.
- Anjelica, T. S. (2016). Pengaruh Internet Financial Reporting Terhadap Nilai Perusahaan, Harga Saham, Dan Frekuensi Perdagangan Saham Pada Perusahaan Manufaktur Dibursa Efek Indonesia.
- Ashbaugh, H., K. Johnstone, And T. Warfield. 1999. "Corporate Reporting On The Internet". *Accounting Horizons* 13(3): 241-257.
- Azizah, (2017). Pengaruh Frekuensi Perdagangan Saham, Volume Perdagangan Saham, Dan Inflasi Terhadap Return Saham Perusahaan Subsektor Perkebunan Dalam Indeks Saham Syaria'ah Indonesia Tahun 2013-2015.
- Azwar. Widjaja. (2009). *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*. Jakarta: Penerbit Pt. Rineka Cipta.
- Bayu, Bimo Aji. 2012. Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.
- Damaso, M. G., & Laurencio, I. C. (2011). *Internet Financial Reporting:Environmental Impact Companies And Other Determinants. 8th International Conference*.
- Debreceny, R., Gray G.L., Dan Rashman, A. 2002. *The Determinants Of Internet Financial Reporting. J Account Public Policy*, 214: 371-94.
- Dewi, L. C., & Nugrahanti, Y. W. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bei Tahun 2011-2013).
- Dyczkowska, J., (2014). *Assessment Of Quality Of Internet Financial Disclosures Using A Scoring Sys...: Articles, Ebooks, Theses... Accounting And Management Information Systems*.
- Ezat, A. dan El-Masry, A. (2008). *The Impact Of Corporate Governance On The TimelinessOf Corporate Internet Reporting By Egyptian Listed Companies. Journal Of Managerial Finance*.
- Fama, Eugene F. (May 1970), "Efficient Market: A Review Of Theory And Empirical Work", *Journal Of Finance*, 25 (2): 383-417.
- Ferial, F., Suhadak, S., dan Handayani, S. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Badan Usaha Milik Negara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014).
- Firdaus, Fakhry Zamzam, (2018). *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Cv. Budi Utama.
- Financial Accounting Standards Board (Fasb) Dalam *Statement Of Financial Concept (Sfac)* No. 1
- Fisher, Richard., Oyelere, Peter., And Laswad, Fauzi. 2004. "Corporate Reporting On The Internet

Audit Issues And Content Analysis Of Practices”. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 19 No. 3, Pp. 412-439.

Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program Ibm Spss* (Edisi 8). Cetakan Ke Viii. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Gumanti Dan Utami, Mei 2002. Bentuk Pasar Efisien Dan Pengujiannya. Jurusan Ekonomi Akuntansi, Fakultas Ekonomi - Universitas Kristen Petra, *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan* Vol.4,No.1,H:54-68.

Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (Gcg) Dalam Perspektif Agency Theory. Hossain, Momin, & Leo. (2012). Internet Financial Reporting And Disclosure By Listed Companies: Further Evidence From An Emerging Country. *Journal Of Financial*, 9(4),1-14.

I Cenik Ardana, dan Hendro Lukman. *Sistem Informasi Akuntansi* .(Jakarta,Mitra Wacanamedia, 2015) Hal.291.

Lai. (2009). *Annual Meeting Of The North American*. Georgia State University :Atlanta.

Lodhia, S. K, Allam, A., Lymer, A. 2004. “Corporate Reporting On The Internet In Australia : An Exploratory Study”. *Australian Accounting Review*.

Makhrus, M. (2019). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 1(1), 53–77.

Masykur, Ikmar (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Kinerja Perusahaan Di Website. *Jurnal Akuntansi* Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Hassanudin Makasar.

Mehta, C. R., & Patel, N. R. (2012). *Ibm Spss Exact Tests*. 2011, 1–236.